

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Disiplin anak di dalam keluarga telah menjadi salah satu permasalahan sekaligus tantangan yang sangat sulit bagi para orang tua sepanjang zaman. Ivy Beckwith mengatakan bahwa kesulitan tersebut terletak pada penentuan disiplin yang tepat kepada anak, karena faktanya setiap anak-anak memiliki keunikan yang membuat metode pendisiplinan yang mungkin berhasil kepada satu anak, tidak tentu menjamin keberhasilan serupa kepada anak yang lain.¹ Secara historis, Becky A. Bailey, seorang penulis sekaligus pendiri dari *Conscious Discipline*, mengatakan bahwa permasalahan disiplin anak di dalam keluarga telah menarik praktik disiplin ke dalam dua kategori yang ekstrem yaitu disiplin yang terlalu keras dan juga disiplin yang diabaikan.²

Bailey menilai disiplin yang terlalu keras sebagai disiplin yang dipraktikkan sebagai demonstrasi kuasa dari orang tua untuk menekan anak-anak yang lemah.³ Dalam hal ini, disiplin dan kekerasan tidak lagi memiliki perbedaan yang signifikan. Global Report 2017 “Ending Violence in Childhood” melaporkan sebanyak 73,7 persen anak-anak Indonesia berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan atau hukuman fisik di rumah. Adapun kekerasan yang dilakukan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan sosial.⁴ World Health Organization (WHO)

¹ Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2004 – Kindle Edition), Kindle Locations 378-380.

² Becky A. Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline: The 7 Basic Skills for Turning Conflict into Cooperation* (New York: HarperCollins e-books, 2007), Bab 1, Sub Bab 3, Paragraf 1-3 (Scribd).

³ Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline*, Bab 1, Sub Bab 3, Paragraf 1 (Scribd).

⁴ Scholastica Gerintya, *73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri* (diposting 21 November 2017) <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami->

menyatakan bahwa tindakan demikian merupakan bagian dari ‘child maltreatment’ yang umumnya dilakukan oleh para orang tua maupun pengasuh di rumah.⁵ WHO juga memperkirakan di dalam “Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020” bahwa setidaknya satu dari dua anak mengalami kekerasan setiap tahunnya. Hal serupa dilaporkan oleh UNICEF yang menyatakan bahwa dua dari tiga anak, menurut survei pada tahun 2006-2020, mengalami kekerasan karena disiplin yang diberikan oleh para pengasuh mereka (baik orang tua ataupun pengasuh anak).⁶

Sementara itu, masa pandemi COVID-19 yang telah membuat rumah menjadi pusat dari hampir seluruh kegiatan anak-anak dan orang tua semakin memperparah keadaan ini. Tingkat stres yang tinggi, kesulitan ekonomi serta perlunya pendampingan terhadap anak-anak selama pembelajaran online telah menyulut emosi para orang tua ataupun pengasuh anak untuk melakukan kekerasan dengan alasan pendisiplinan terhadap anak.⁷ Sehingga dapat terlihat bahwa ekstrem disiplin yang terlalu keras masih berlangsung sampai hari ini.

[kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG](#) (diakses 27 Mei 2019). Lihat juga Peter Stalker (ed.), *Global Report 2017: Ending Violence in Childhood* (New Delhi: Know Violence in Childhood, 2017), 138-140, lihat note definitions ‘a’.

⁵ WHO, *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020* (Geneva: World Health Organization, 2020), 11. Bagi WHO, ‘child maltreatment’ mencakup pula tindakan pelecehan seksual serta pengabaian terhadap anak-anak.

⁶ *Violent Discipline*, <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/violent-discipline/> (diakses 10 November 2021).

⁷ Bridget Freisthler et al., “Daily Stress and Use of Aggressive Discipline by Parents During the Covid-19 Pandemic,” *Journal of Family Violence* (November 27, 2021): 1-2; Sandra M. Bucarius, Brad W. R. Roberts, and Daniel J. Jones, “The Effect of the Covid-19 Pandemic on Domestic Violence and Child Abuse,” *Journal of Community Safety and Well-Being* 6, No. 2 (June 2021): 75-79; Camilla Fabbri et al., menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pembatasan yang dilakukan pemerintah, semakin tinggi pula tingkat kekerasan sebagai sarana disiplin di dalam rumah, Camilla Fabbri et al., “Modelling the Effect of the Covid-19 Pandemic on Violent Discipline Against Children,” *Child Abuse and Neglect* 116 (2021): 1-19. Lihat juga Andrew M. Campbell, “An Increasing Risk of Family Violence During the Covid-19 Pandemic: Strengthening Community Collaborations to Save Lives,” *Forensic Science International*, No. 2 (April 12, 2020): 1-3; Fatma Betül S, enol and Alev Üstündag, “The Effect of Child Neglect and Abuse Information Studies on Parents’ Awareness Levels During the Covid-19 Pandemic,” *Children and Youth Services Review* 131 (October 20, 2021): 1-7. Sakroni menilai bahwa sikap keras dari orang tua terhadap anak merupakan pelampiasan stres orang tua yang tidak siap menghadapi perubahan akibat pandemi COVID-19, Sakroni, “Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi COVID-19,” *Sosio Informa, Kesejahteraan Sosial*, 7 No. 2 (Mei - Agustus 2021): 118-126. Diana melihat bahwa disiplin yang keras terhadap anak merupakan ekspresi orang tua yang kewalahan dengan tekanan yang ada selama pandemi, Diana Putri Arini, “Memperkuat Kontribusi

Sedangkan mengenai disiplin yang diabaikan adalah kebalikan dari disiplin yang terlalu keras. Bailey mengatakan bahwa pada ekstrem ini, anak-anaklah yang menundukkan orang tua mereka di dalam kuasanya.⁸ Tedd Tripp di dalam bukunya *Shepherding a Child's Heart* mengatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa para orang tua secara sadar atau tidak sadar melepaskan otoritas mereka dalam mendisiplin anak-anak. Salah satunya adalah karena merasa frustrasi dan takut menerapkan disiplin yang salah. Selain itu, alasan umum lainnya adalah karena para orang tua tidak ingin mengulangi lagi kesakitan yang pernah mereka alami waktu mereka mendapatkan disiplin dari orang tua pada masa lalu. Sehingga mengabaikan disiplin yang ketat menjadi pilihan yang mereka ambil bagi anak-anak mereka.⁹ Bailey melihat hal yang serupa dengan mengatakan bahwa dibalik pengabaian disiplin ada usaha tidak langsung untuk mengganti pola disiplin yang dulunya pernah didapat oleh orang tua. Akan tetapi usaha ini dinilai oleh Bailey telah menyimpang hingga memberi ruang yang terlalu besar bagi anak untuk akhirnya mengambil otoritas yang seharusnya menjadi milik orang tua.¹⁰

Oleh sebab itu, para orang tua kemudian mencari alternatif lain yaitu dengan memercayakan pendisiplinan itu dikerjakan oleh pihak yang lain, baik sekolah umum ataupun sekolah minggu. Mereka percaya bahwa program sekolah ataupun gereja dapat menjadi solusi bagi pengabaian disiplin yang dilakukan di rumah.¹¹ Hal tersebut mengakibatkan anak-anak bertumbuh tanpa mengenal otoritas orang tua dan sikap

Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19: Tinjauan Multidisipliner” (Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, April 3, 2021): 387-392. Lihat juga Ririn Dwi Wiresti, “Analisis Dampak Work from Home Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (2021): 641–653.

⁸ Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline*, Bab 1, Sub Bab 3, Paragraf 2.

⁹ Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart*. Terj. Mengembalikan Anak Anda (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 16.

¹⁰ Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline*, Bab 1, Sub Bab 3, Paragraf 2.

¹¹ Robert L. Plummer, “Bring Them Up in the Discipline and Instruction of the Lord”, *JFM 1.1* (2010): 18.

respek yang seharusnya mereka berikan kepada orang tua.¹² Namun, masa pandemi COVID-19 telah mempersempit ruang lingkup dan interaksi para guru baik di sekolah ataupun di gereja dengan anak-anak. Keadaan ini seharusnya membuat orang tua tidak dapat lagi mengelak tanggung jawab mereka untuk mendisiplin anak-anak mereka tetapi faktanya pengabaian itu tetap terjadi sampai hari ini.¹³

Dengan demikian, seperti sebuah pendulum yang bergerak dari satu sisi ke sisi yang lainnya, kedua ekstrem ini telah membuat disiplin menjadi hal yang sulit untuk dilakukan bahkan oleh keluarga Kristen. Keadaan ini meninggalkan luka yang mendalam bagi anak-anak ataupun orang tua. Terluka karena tekanan otoritas orang tua yang mendominasi ataupun terluka karena kerusakan moral anak-anak yang dibiarkan sebebannya tanpa disiplin.¹⁴ Hal ini tentu bertentangan dengan definisi dan tujuan disiplin itu sendiri.

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, *disciplina* yang berarti memberikan instruksi, mengajar, belajar, pengetahuan, koreksi dan hukuman.¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau sebuah sistem.¹⁶ *Oxford Dictionary* memberikan definisi disiplin yaitu “the practice of training people to obey rules and orders and punishing them if they do

¹² Plummer, *Bring Them Up in the Discipline and Instruction of the Lord*, 18. A. W. Pink di dalam artikelnya yang berjudul “A Word to Parents” mengatakan bahwa anak-anak yang telah kehilangan respek dan rasa hormat kepada orang tua telah menjadi tragedi yang terjadi di tengah-tengah peradaban yang semakin maju pada abad ke-20, Grace Online Library: Puritan and Reformed Resources, <https://graceonlinelibrary.org/home-family/christian-parenting/a-word-to-parents-by-arthur-w-pink/?msckid=d3f9382ab95f11eca3674a9f28393e39> (diakses pada tanggal 9 Februari 2022).

¹³ Secara khusus pada masa pandemi, pengabaian disiplin terhadap anak telah jatuh kepada ketidakpedulian terhadap kebutuhan utama anak-anak. Kesulitan ekonomi sebagai salah satu dampak yang timbul pada masa pandemi telah membuat anak-anak kehilangan kesempatan bersekolah karena tidak semua orang tua mampu memberikan fasilitas yang menunjang pembelajaran online bagi anak-anak. Sehingga anak-anak mulai bekerja dan melakukan apa yang mungkin mereka lakukan untuk bertahan hidup tanpa bergantung kepada orang tua mereka, Arini, *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental*, 391.

¹⁴ James Dobson, *The New Dare to Discipline* (Illinois: Tyndale House Publishers, 1992), 11-13.

¹⁵ S.v. Disiplin, <https://www.etymonline.com/word/discipline> (diakses pada tanggal 10 November 2021).

¹⁶ S.v. Disiplin, <https://kbbi.web.id/diisiplin> (diakses pada tanggal 10 November 2021).

not; the controlled behaviour or situation that results from this training.”¹⁷ Disiplin dimengerti sebagai sebuah pelatihan yang di dalamnya terkandung ketaatan kepada tatanan dan hukum untuk menghasilkan kedewasaan karakter. Di dalam disiplin terkandung pula hukuman bagi pelanggaran tatanan dan hukum tersebut. Maka dapat disimpulkan disiplin berarti memberikan instruksi, mengajarkan pengetahuan bahkan memberikan koreksi serta hukuman jika diperlukan. Tergambar dengan jelas bahwa di dalam disiplin terkandung kasih juga keadilan. Tugas inilah yang dipercayakan Allah pertama-tama kepada para orang tua (Efesus 6:4; Amsal. 10:17; 12:1; 13:1; 13:24; 22:6; 22:15; 29:15; 29:17; 23:13-14; Ibrani 12:7, 11; dan lain-lain). William P. Brown mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah untuk memimpin anak-anak kepada kedewasaan moral dan juga integritas, sehingga bagi Brown disiplin adalah sebuah investasi bagi masa depan anak-anak.¹⁸ Selain itu, Robert L. Plummer melihat keterkaitan yang erat antara disiplin dan pemuridan dengan mengatakan, “parents must embrace their roles not only as providers and disciplinarians but also as primary disciple-makers in their children’s lives.”¹⁹ Maka berdasarkan definisi dan tujuan disiplin ini dapat terlihat bahwa disiplin bukan hanya penting bagi anak-anak, tetapi juga hadir di dalam nuansa yang sangat positif bagi anak-anak.

Didasarkan kepada definisi dan tujuan disiplin yang baik dan positif, perhatian terhadap anak-anak di dalam keluarga terus mengalami perkembangan seiring dengan pendulum yang terus bergerak. Para sejarawan mulai meneliti mengenai hal tersebut dan sepakat menyatakan bahwa anak-anak mulai mendapatkan perhatian yang lebih sejak akhir abad ke-13. Misalnya saja, Philippe Ariès, sejarawan asal Perancis yang

¹⁷ S.v. Discipline, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/discipline.1?q=disciplines> (diakses pada tanggal 10 November 2021).

¹⁸ William P. Brown, “To Discipline without Destruction: The Multifaceted Profile of the Child in Proverbs,” dalam *Child in the Bible*, ed. Marcia J. Bunge (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 69-70.

¹⁹ Plummer, *Bring Them Up in the Discipline and Instruction of the Lord*, 25.

khusus meneliti sejarah perkembangan anak-anak dan keluarga menemukan bahwa anak-anak mulai mendapat tempat pada lukisan-lukisan yang umumnya hanya melukiskan orang-orang dewasa. Ariès mengatakan bahwa sekalipun anak-anak awalnya hanya digambarkan sebagai pelengkap saja, menjelang abad ke-16 anak-anak akan mendapatkan tempat yang lebih signifikan dalam lukisan.²⁰ Nicholas Orme, sejarawan lainnya menyadari hal yang sama dan mengatakan bahwa sejak akhir abad ke-14, anak-anak bahkan telah mendapatkan gambar diri sendiri pada setiap batu nisan mereka yang umumnya hanya memunculkan lukisan ayah dan ibunya saja.²¹

Akan tetapi mengenai sikap terhadap anak-anak, para sejarawan tampaknya tidak menemukan adanya kesepakatan. Ariès mengatakan bahwa sikap acuh tak acuh pada abad pertengahan kepada anak-anak akan berubah menjadi perhatian yang besar bahkan berlebihan ketika memasuki abad ke-17 hingga ke-19.²² Pendapat tersebut tidak disetujui oleh beberapa sejarawan lainnya. Orme bersama sejarawan lainnya menyatakan bahwa pada abad pertengahan dan awal abad Modern, anak-anak di Eropa telah diperhatikan dan mendapatkan kasih dari orang tua mereka.²³ Sejarawan lainnya, yakni Gerald Strauss dan Steven Ozment juga menyatakan bahwa Reformasi pada abad ke-16 juga telah memberikan dampak yang besar terkait pengasuhan anak-anak di dalam keluarga dengan adanya pendekatan yang lebih seimbang.²⁴ Ozment

²⁰ Barbara Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin," dalam *The Child in Christian Thought*, ed. Marcia J. Bunge (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 162. Lihat juga Philippe Ariès, *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life* (New York: Alfred A. Knopf, 1962), 40, 342-347.

²¹ Nicholas Orme, *Medieval Children* (New Haven: Yale University Press, 2001), 81-82.

²² Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 162. Lihat juga Patricia Nardi, "Mother at Home: Their Role in Childrearing and Instruction in Early Modern England" (Ph.D. diss., University of New York, 2007), 11-12. Ariès menyimpulkan berdasarkan pengamatannya terhadap kurangnya pakaian, mainan serta lukisan yang menggambarkan anak-anak.

²³ Karen E. Spierling, "Honor and Subjection in The Lord: Paul and The Family in The Reformation," dalam *A companion to Paul in the Reformation*, ed. R. Ward Holder (Leiden Boston: Brill, 2009), 467. Para sejarawan yang dimaksud oleh Spierling antara lain: Steven Ozment, Nicholas Orme, Barbara Hanawalt, Linda Pollock, Louis Haas, dan Joel Harington.

²⁴ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 162. Plank mengatakan bahwa Steven Ozment dan Lyndal Roper melalui penelitian terhadap literatur, mengatakan bahwa "husbands and wives loved one another, the home and family mattered to most people, companionship and mutual respect were key

bahkan mengatakan bahwa “Never the art of parenting been more highly praised and parental authority more wholeheartedly supported than in Reformation Europe.”²⁵ Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa pada abad ke-16, sekalipun banyak penulis dan hamba Tuhan tidak membenarkan disiplin yang berakhir pada kekerasan, faktanya masih ada kekerasan terjadi kepada anak akibat disiplin yang dilakukan.²⁶ Orme juga tidak menyangkali bahwa pada masa Reformasi, disiplin yang keras dan melibatkan pukulan, justru disarankan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap sudah terlalu lunak dalam hal disiplin kepada anak-anak.²⁷ Bahkan kekerasan dianggap sebagai cara terbaik untuk mendisiplin anak-anak yang dianggap telah melakukan kesalahan.²⁸ Sehingga nuansa kedua ekstrem ini tampak tarik menarik di dalam setiap usaha untuk menyeimbangkan praktik disiplin yang berlaku.

Demikian pula dengan usaha para reformator dan teolog untuk menanggapi pendulum ini juga terus berkembang. Secara khusus di dalam tradisi Reformed, John Calvin menaruh perhatian yang tidak sedikit terhadap keluarga dan anak-anak. Meskipun Calvin tidak pernah menulis secara khusus literatur manual keluarga, akan tetapi reformasi yang dilakukannya tidak melupakan sebuah institusi yang penting dalam sebuah masyarakat yaitu keluarga.²⁹ Calvin melewati hari-harinya sebagai seorang teolog, penulis, pendeta dan guru yang tinggal dekat dengan anak-anak.

elements of early modern marriage, and parents loved and nurtured their children.” Gambaran ini menolak gambaran ayah yang tiran dan kurang kasih di dalam keluarga pandangan Aries dan Stone, Ezra Lincoln Plank, “Creating Perfect Families: French Reformed Churches and Family Formation, 1559-1685” (Ph. D. diss, University of Iowa, 2013), 24.

²⁵ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 173.

²⁶ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 163. Tidak banyak literatur historis yang mengisahkan kekerasan di dalam keluarga terhadap anak karena kebanyakan literatur pada masa itu ditulis oleh orang-orang dengan latar belakang keluarga bangsawan. Sehingga apa yang terjadi secara umum di masyarakat menengah ke bawah kemudian tidak mendapatkan catatan-catatan yang jelas, Molly Dycher, “From the Rod to Respect: Impact of Enlightenment Theories on Child Discipline” (MSc Thesis, Universiteit Leiden, 2019), 12.

²⁷ Orme, *Medieval Children*, 84-85.

²⁸ Susan Dwyer Amussen, “Punishment, Discipline, and Power: The Social Meanings of Violence in Early Modern England,” *Journal of British Studies* Vol. 34, No. 1 (Januari 1995): 3-4.

²⁹ Scott Brown, *Family Reformation: The Legacy of Sola Scriptura in Calvin’s Geneva* (Wake Forest: The National Center for Family-Integrated Churches, 2013), 23.

T.H.L. Parker mengemukakan bahwa sekalipun putra kandung Calvin meninggal ketika masih bayi, Calvin merawat dan membesarkan dua anak tiri yang ditinggalkan oleh istrinya, Idelette de Bure, serta menjaga delapan orang anak-anak dari adiknya, Antonie yang tinggal bersama di rumahnya. Sehingga tepat jika dikatakan bahwa hampir seumur hidupnya, Calvin dikelilingi oleh anak-anak.³⁰ Calvin juga tercatat sebagai orang tua baptis dari hampir 50 anak-anak di kota Jenewa menurut catatan pada tahun 1550 hingga 1563.³¹ Calvin mengerti natur dan masa perkembangan anak-anak serta memikirkan pengajaran dan tempat yang layak bagi anak-anak di dalam keluarga, masyarakat dan gereja melalui komentari-komentarnya, katekismus, regulasi di kota Jenewa, surat-surat serta penyediaan sekolah yang baik bagi anak-anak di kota Jenewa.³²

Sekalipun Calvin tidak menekankan adanya dampak dosa asal di dalam diri anak-anak saat mereka masih kecil, Calvin tetap percaya dan mengakui bahwa benih dosa itu telah tertanam di dalam diri anak-anak dan akan berbuah kejahatan seiring bertambahnya usia, sehingga mereka memerlukan anugerah seperti layaknya orang dewasa.³³ Calvin melihat usaha mendidik anak-anak layak mendapat perhatian yang

³⁰ Parker mengatakan bahwa sangat besar kemungkinan *Institutes*, tafsiran-tafsiran, khotbah dan tulisan-tulisan penting Calvin lainnya justru tidak ditulis di dalam sebuah menara gading yang tenang, melainkan di dalam lingkungan yang penuh hiruk-pikuk, T. H. L. Parker, *Portrait of Calvin* (London: SCM, 1954), 80. Lihat juga Timothy George, *Theology of the Reformers (Revised Edition)*, terj. Katherina Tedja (Surabaya: Momentum, 2018), 237-238.

³¹ Pitkin, *John Calvin*, 222. Di Jenewa, orang tua baptis memiliki peran yang serupa dengan orang tua ketika orang tua sudah tidak ada di dalam hal memberikan instruksi dan juga koreksi, secara khusus dalam hal-hal yang bersifat spiritual, Karen E. Spierling, *Infant Baptism in Reformation Geneva: The Shaping of a Community, 1536-1564* (United Kingdom: Ashgate Publishing, 2005), 115-119, 152-154.

³² Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 162-163. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 54.

³³ Pitkin mengatakan bahwa Calvin bersama Luther dan Melancthon khususnya mengerti dosa asal menetap di dalam diri manusia secara khusus pada kehendak dan pengertian mereka. Sehingga anak-anak yang masih terbatas di dalam kehendak dan pengertian dianggap belum menunjukkan dampak yang besar dari dosa asal yang sudah ada di dalam diri mereka. Dosa asal kemudian akan dipertegas perannya dalam diri anak-anak oleh para pengikutnya (Calvinist dan Puritan), Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 164-165. Lihat juga Kevin E. Lawson dan Scottie May, *Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2019), Bab 14, Sub Bab 3, Paragraf 4; John McNeill dan David F. Ford, *Children before God: Biblical Themes in the Works of John Calvin and Jonathan Edwards* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2017), Bab 3, Sub Bab 3, Paragraf 21-23 (Scribd).

besar karena hal itu bukan hanya menyangkut masa depan satu keluarga tetapi juga gereja dan masyarakat. Itu sebab anak-anak memerlukan instruksi dan disiplin untuk membawa mereka hidup di dalam kesalehan. Tujuan utama dari sebuah disiplin bagi Calvin adalah kesalehan. Calvin bahkan mengizinkan disiplin yang keras dilakukan kepada anak-anak di dalam lingkup kasih dan kesabaran, bukan kebrutalan. Ia mendorong para orang tua untuk bersabar dan menekankan adanya tanggung jawab pada anak-anak untuk menghormati, mengasihi, merawat serta menaati arahan dari orang tua mereka.³⁴ Ozment mengatakan bahwa pada masa Reformasi umumnya yang ditakuti bukanlah anak-anak yang dianiaya oleh otoritas orang tua, melainkan anak-anak yang kurang mendapatkan disiplin dan kemudian mulai merusak tatanan dan otoritas yang berlaku di dalam masyarakat.³⁵ Terlihat bahwa pada masa reformasi usaha untuk menyeimbangkan disiplin tanpa jatuh kepada ekstrem lainnya terus diusahakan. Meski demikian, Barbara Pitkin mengatakan bahwa Calvin telah memberikan kontribusi dalam pengajaran keluarga dan masyarakat di kota Jenewa yang pengaruhnya kemudian menyebar hingga ke seluruh Eropa, khususnya Perancis, Belanda, Skotlandia, dan Inggris.³⁶

Usaha untuk menyeimbangkan disiplin ini kemudian dilanjutkan pada abad ke-17 oleh kaum Puritan sebagai penerus dari pengajaran Calvin di Inggris. J. I. Packer mengakui keunggulan Puritan dalam membangun pengajaran keluarga yang biblikal dengan stabilitas pengajaran yang baik secara jasmani dan rohani.³⁷ Kaum

³⁴ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 173-174.

³⁵ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 174. Lihat juga Spierling, *Honor and Subjection*, 492. Ozment mengakui bahwa pada masa Reformasi anak-anak sengaja dimanjakan dan dibiarkan melakukan apa yang mereka kehendaki, Kathryn Sather, "Sixteenth and Seventeenth Century Child-Rearing: A Matter of Discipline," *Journal of Social History* 22, No. 4 (Summer, 1989): 735.

³⁶ Barbara Pitkin, "John Calvin," dalam John Witte et al. *Christianity and Family Law: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 213, 227. Pengaruhnya yang demikian besar membuat Timothy George menyebut Calvin sebagai "Pendiri sebuah peradaban," George, *Teologi Para Reformator*, 214.

³⁷ Leland Ryken, *Worldly Saints: The Puritans as They Really Were* (Grand Rapids: Zondervan, 1990), xiii.

Puritan yang menekankan tujuan keluarga adalah untuk memuliakan Allah, sangat memperhatikan disiplin terhadap anak-anak bahkan para orang tua.³⁸ Penekanan disiplin sebagai tujuan untuk menahan kecenderungan berdosa dari anak-anak berkembang pada masa ini. Hal ini merupakan perkembangan yang dilakukan oleh Calvinis terhadap dosa asal atas pemikiran Calvin mengenai adanya bibit kejahatan di dalam diri manusia.³⁹ Sekalipun Puritan dikenal sebagai gerakan yang sangat ketat dan kaku, di dalam hal disiplin terhadap anak-anak, orang-orang Puritan mengusahakan adanya keseimbangan antara kekakuan dan kelonggaran.⁴⁰ Max Sugar M. D di dalam bukunya *Regional identity and Behavior* mengakui bahwa, kaum Puritan tidak menyukai penggunaan hukuman fisik, jika bukan dalam kasus yang berat.⁴¹ Mereka mengakui anak-anak sebagai orang berdosa, tetapi tidak membenarkan jiwa mereka dihancurkan oleh para orang tua melalui kekerasan di dalam disiplin. Oleh sebab itu mereka menerapkan disiplin yang justru lahir dari kasih yang besar dari orang tua kepada anak-anaknya.⁴² Hal-hal ini merupakan penekanan yang diteruskan dari Calvin yang tampak pada literatur Puritan karya Anne Bradstreet, Samuel Willard, Richard Greenham, serta William Gouge.⁴³

Di antara banyaknya literatur Puritan mengenai keluarga, karya tulis William Gouge yang berjudul *Of Domestic Duties* dinilai oleh Joel R. Beeke dan Scott Brown sebagai literatur yang penting dan dibutuhkan hingga saat ini.⁴⁴ Linda A.

³⁸ Joel R. Beeke, *The Beauty and glory of Christian living* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2014), 53.

³⁹ Pitkin, *The Heritage of the Lord*, 164.

⁴⁰ Joel R. Beeke, *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace* (Orlando: Reformation Trust Publishing, 2011), 87.

⁴¹ Max Sugar M. D. is Clinical Professor of Psychiatry, Louisiana State University School of Medicine and Tulane University School of Medicine in New Orleans, LA. Max Sugar M. D., *Regional Identity and Behavior* (New York: Springer, 2002), 12.

⁴² Beeke, *Parenting by God's Promises*, 85-87.

⁴³ Ryken, *Worldly Saints*, 81. Lihat juga Dycher, *From the Rod to Respect*, 16.

⁴⁴ William Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children Vol. 3*, ed. Joel R. Beeke and Scott Brown (Grand Rapids: Reformed Heritage Books, 2014), vii.

Pollock mengakui bahwa Gouge adalah penulis literatur manual keluarga yang paling populer pada awal masa modern.⁴⁵ Frances E. Dolan menyebut karya Gouge sebagai manual keluarga dengan halaman yang tebal tetapi sangat diminati.⁴⁶ John Witte Jr. dan Heather M. Good mengatakan karya Gouge merupakan puncak dari literatur manual keluarga yang sudah dimulai sejak abad ke-14 dan unggul di dalam eksposisi yang biblikal dan metodologi yang sistematis.⁴⁷ Karen Harvey mengakui karya Gouge sebagai “one of the most sophisticated post-Reformation conduct books written in English and the first substantial Puritan analysis of household duties.”⁴⁸ Benjamin Brook, penulis hagiografi Puritan mengatakan bahwa Gouge adalah “a paragon of the Puritan virtues of discipline, exactitude, and conscientiousness.”⁴⁹

William Gouge (1575-1653) adalah seorang pendeta Puritan asal Inggris yang melayani selama 46 tahun di St. Ann Blackfriars, London, yang juga merupakan salah satu anggota dari Westminster Assembly. Ia dikenal sebagai seorang yang memiliki kemampuan menengahi perbedaan serta kemurahannya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.⁵⁰ Sebagai seorang teolog, Gouge melalui karyanya *Of Domesticall Duties* (1622) memaparkan secara teratur tanggung jawab keluarga berdasarkan Efesus 5:21-6:9 dan telah menyentuh permasalahan seputar kekerasan

⁴⁵ Linda A. Pollock, “Training a child in the way he/she should go”, *Cultural transmission and child-rearing within the home in England, circa 1550–1800*, *Paedagogica Historica*, 32:sup1 (1996): 82.

⁴⁶ Frances E. Dolan, *True Relationship: Reading, Literature, and Evidence in Seventeenth-Century England* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2013), 179.

⁴⁷ John Witte, Jr., dan Heather M. Good, “The Duties of Love: The Vocation of the Child in the Household Manual Tradition,” dalam *The Vocation of the Child*, ed. Patrick McKinley Brennan (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 267.

⁴⁸ Karen Harvey, “Love and Order: William Gouge, *Of Domesticall Duties* (1622),” dalam *Patriarchal Moments: Reading Patriarchal Texts*, ed. Cesare Cutica dan Gaby Mahlberg (London: Blossomsbury Academic, 2016), 57.

⁴⁹ Charles Pastoor dan Galen K. Johnson, *Historical Dictionary of the Puritans* (Lanham: Scarecrow Press, 2007), 138.

⁵⁰ William Barker, *Puritan Profiles: 54 Puritans Personalities drawn together by The Westminster Assembly* (Fearn: Mentor, 1996), 35. Lihat juga Yuki F. Siska dan Jadi S. Lima, “Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua Dan Anak Terkait Disiplin Dalam Keluarga”. *Verbum Christi* 7, No. 2 (Oktober, 2020): 75.

anak dalam keluarga, sebuah subjek yang masih tabu hingga tahun 1970an (Oxford DNB, 23:38), di dalam karyanya.⁵¹

Terkait disiplin, Gouge menekankan adanya keseimbangan di dalam menerapkan disiplin terhadap anak-anak dengan memberikan parameter yang dapat menolong para orang tua untuk mengevaluasi disiplin yang telah dilakukan.⁵² Secara sistematis Gouge mengembangkan pengajaran Calvin di dalam pemikirannya bagi zamannya. Hal ini merupakan pengembangan yang penting dan diperlukan bahkan oleh keluarga Kristen saat ini. Gouge juga memperkenalkan keindahan disiplin yang mencakup otoritas dan sikap tunduk dengan memberikan ruang untuk anak-anak terlibat secara aktif di dalam disiplin yang diberikan kepada mereka.⁵³ Sehingga disiplin bagi anak-anak mendatangkan bukan hanya pertumbuhan anak melainkan juga pertumbuhan orang tua di dalam memuliakan Allah.

Mempertimbangkan hal-hal di atas, maka penulis mencoba untuk menganalisa pengajaran Calvin mengenai disiplin anak di dalam keluarga yang kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh kaum Puritan, secara khusus oleh Gouge. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan kesinambungan dan ketidaksinambungan pengajaran Calvin di dalam karya Gouge serta perkembangan yang telah Gouge lakukan di dalam mengantisipasi atau mengkritisi hal-hal yang belum Calvin hadapi pada eranya, untuk kemudian menemukan signifikansinya bagi keluarga Kristen masa kini dalam menghadapi dilema disiplin yang ada.

⁵¹ Joel R. Beeke dan Randall J. Pederson, *Meet the Puritans* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books), 178. Lihat juga Martin Williams. "The Lordship of Christ over the Family: A Puritan Perspective," *Vox Reformata: Australian Journal for Christian Scholarship*, No.81, (2016): 37.

⁵² Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley, "Puritans on the Family: Recent Publications," *International Journal of Reformed Theology and life: Unio Cum Christo* Vol 4, No. 2 (2018): 216. Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab*, 183.

⁵³ Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children* Vol. 3, viii-ix, 45-46.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan topik yang diangkat, tesis ini akan berupaya untuk meneliti dan menjawab sebuah pertanyaan utama: Bagaimana pengajaran John Calvin mengenai disiplin anak dianalisa berdasarkan perspektif William Gouge dan signifikansinya bagi keluarga Kristen masa kini?⁵⁴ Pertanyaan turunan:

1. Bagaimana pengajaran mengenai disiplin anak di dalam keluarga Kristen menurut pandangan John Calvin?
2. Bagaimana pengajaran disiplin anak di dalam keluarga menurut tradisi Puritan, khususnya di dalam pandangan William Gouge?
3. Bagaimana analisis terhadap kesinambungan dan ketidaksinambungan pengajaran John Calvin mengenai disiplin anak jika dilihat dari pengajaran William Gouge dan signifikansi analisis tersebut bagi keluarga Kristen masa kini?

1.3 Pernyataan Tesis

Kesinambungan dan ketidaksinambungan pengajaran John Calvin dan William Gouge mengenai disiplin anak memiliki signifikansi yang mendorong dan

⁵⁴ Tesis ini merupakan penelitian lanjutan dari skripsi dengan judul “Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia” (Des, 2019) dibawah bimbingan Jadi S. Lima. Pada penelitian yang pertama, pandangan Gouge dinyatakan masih memiliki relevansi bagi keluarga Kristen masa kini di Indonesia yang memiliki jarak waktu hampir 400 tahun dan memiliki jarak geografis hampir separuh bumi. Sementara pada penelitian ini, pandangan Gouge tersebut dinyatakan memiliki kesinambungan yang sangat erat dengan pengajaran pendahulunya yaitu John Calvin, serta ketidaksinambungan yang diakibatkan adanya perbedaan konteks dan pengembangan. Itu sebabnya melalui penelitian ini, interaksi antara kedua pemikiran ini diharapkan bukan hanya memberikan warisan konseptual yang dapat dipertimbangkan oleh keluarga Kristen masa kini, tetapi juga menjadi contoh bagaimana setiap zaman bergumul dan mengembangkan usaha yang seimbang di dalam mendisiplin anak-anak. Sehingga keluarga masa kini didorong untuk kembali mengemukakan dan mengevaluasi disiplin yang telah berlaku. Adapun penulis menggunakan kerangka pembahasan yang sama dengan penelitian yang pertama dan menambahkan beberapa sub poin, data dan paragraf untuk kebaruan penelitian. Selain itu, untuk menghindari adanya *self-plagiarism*, secara khusus pada pembahasan pengajaran Gouge, penulis memberikan referensi kepada dua artikel penulis pada jurnal *Verbum Christi* terbitan 2019 dan 2020. Di dalam keterbatasan pembacaan penulis, interaksi antara kedua tokoh tersebut tentu tidak dapat penulis katakan sebagai interaksi yang baru dilakukan oleh penulis. Joel R. Beeke di dalam bukunya yang berjudul *Parenting by God's Promise* mengutip pemikiran Calvin, Gouge dan tokoh-tokoh lainnya dalam membicarakan kaitan antara pengasuhan anak dan kovenan perjanjian Allah. Akan tetapi untuk pembahasan mengenai disiplin, Beeke tidak memberikan referensi langsung ataupun interaksi langsung antara Calvin dan Gouge.

menyemangati keluarga Kristen masa kini untuk mengevaluasi dan mengusahakan kembali disiplin yang seimbang melalui memahami kembali tatanan dan definisi disiplin yang biblikal serta tanggung jawab orang tua-anak dalam pelaksanaan disiplin.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulis berharap tesis ini akan dapat memberikan deskripsi kritis mengenai:

- (1) Pengajaran disiplin anak di dalam keluarga dalam pemikiran John Calvin. (2) Pengajaran disiplin anak di dalam keluarga dalam pemikiran William Gouge. (3) Analisis pengajaran John Calvin di dalam perspektif William Gouge terkait disiplin anak dan signifikansinya bagi kehidupan keluarga Kristen masa kini.

Tesis ini tidak bertujuan untuk menemukan formula yang paling tepat dalam hal disiplin kepada anak-anak tertentu di dalam keluarga, ataupun menghakimi praktik-praktik disiplin yang diusahakan oleh para teolog di masa lampau. Melainkan tesis ini ingin mendengarkan dan memahami kembali pergumulan di dalam mempraktikkan disiplin yang biblikal di masa Calvin dan Gouge yang sangat signifikan dan dapat menolong keluarga Kristen hari ini di dalam menggumulkan kembali atau mengevaluasi praktik-praktik disiplin yang sudah berjalan saat ini.

1.5 Metodologi Penulisan

Studi ini merupakan studi teologi historika-biblika-praktika. Studi ini merupakan studi historis karena di dalamnya mengkaji bagaimana perkembangan disiplin anak di dalam keluarga pada masa Reformasi secara khusus di dalam pemikiran John Calvin, yang kemudian dilanjutkan di dalam pemikiran William Gouge. Studi ini juga merupakan studi biblika karena melibatkan komentari-

komentari serta khotbah-khotbah Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak. Studi ini merupakan studi praktika karena membahas hal-hal praktika terkait disiplin anak dalam keluarga.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Penulis memakai beberapa sumber buku serta jurnal yang mencatat perkembangan disiplin anak dalam keluarga yang penting di dalam karya John Calvin yang utama, antara lain *Institutio, Catechism of the Church of Geneva 1542*, artikel *A Father's Main Responsibility*, khotbah Calvin mengenai hukum kelima dari hukum Taurat Musa beserta khotbah Calvin dari Efesus 6:1-4, komentari Calvin yang memiliki kaitan dengan pembahasan disiplin anak, khususnya Kejadian 18, Keluaran 20, Mazmur 127, Efesus 5-6, Kolose 3:20-21, Ibrani 5 dan 12, serta sumber kedua yakni artikel *The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin* oleh Barbara Pitkin, *Family Reformation: The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva, The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva, Letters of John Calvin*, buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas topik terkait berdasarkan pemikiran Calvin terhadap disiplin anak dalam keluarga.

Selain itu karya utama William Gouge yakni *Of Domestic Duties*, artikel yang Gouge tulis berjudul *Father and Discipline, Patterns of Prayers for the Several Members of a Family, A Short Catechism*, juga tafsiran Gouge atas surat Ibrani, khususnya Ibrani 5 dan 12 serta sumber kedua dari Joel R. Beeke dan Scott Brown yang telah memodernisasi karya utama Gouge dengan judul *Building A Godly Home* (3 Volume), dan buku-buku tradisi puritan serta jurnal-jurnal lainnya. Gouge masih memiliki karya lain seperti: *The Whole Armour of God, Blasphemy against the Holy Spirit, The Lord's Prayer, Keeping the Sabbath Holy, Thanksgiving in Suffering, God's Three Arrows: Plague, Famine, Sword, The Saint's Sacrifice*, serta beberapa

khotbah yang dipublikasikan. Tetapi karya-karya ini tidak menyinggung mengenai keluarga, secara khusus mengenai disiplin anak sehingga penulis tidak akan menggunakan sumber-sumber ini sebagai referensi.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun langkah-langkah riset untuk menjawab permasalahan riset yang ada adalah: Pada bab I penulis akan memberikan ulasan singkat mengenai dua ekstrem permasalahan disiplin anak di dalam keluarga, yakni kekerasan dan pengabaian, sebagai permasalahan yang terus menerus ada dari sebelum hingga setelah reformasi dengan menggunakan penjelasan yang diberikan oleh para teolog dan para sejarawan. Kemudian pada bab II penulis akan memaparkan mengenai konsep anak dan disiplin terhadap anak yang secara khusus berkembang di dalam pemikiran John Calvin, yang kemudian telah memberikan pengaruh yang besar bagi kaum Calvinis pada masa berikutnya. Adapun pembahasan meliputi: Biografi singkat John Calvin di dalam hal keluarga, konteks keluarga di Jenewa pada abad ke-16, pengajaran Calvin mengenai disiplin dan tanggung jawab orang tua-anak, serta kesimpulan dari bab II.

Pada bab III penulis akan memberikan deskripsi kritis mengenai pengajaran disiplin anak dalam pandangan William Gouge dengan kerangka pembahasan meliputi: Biografi singkat William Gouge, konteks keluarga di Inggris pada abad ke-16 dan ke-17 dalam hal tatanan dan disiplin yang berlaku, pengajaran Gouge mengenai disiplin dan tanggung jawab orang tua-anak terkait disiplin, serta kesimpulan bab III. Dilanjutkan di bab IV penulis akan menyajikan analisis berdasarkan pandangan William Gouge terhadap pengajaran John Calvin mengenai disiplin anak di dalam keluarga serta signifikansi analisis tersebut dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini. Adapun analisis tersebut mencakup kesinambungan dan

ketidaksinambungan pengajaran Calvin di dalam karya Gouge serta perkembangan yang telah Gouge lakukan bagi komunitasnya. Kemudian bab IV ditutup dengan signifikansi bagi keluarga Kristen masa kini dalam menghadapi dilema disiplin yang ada. Bab V akan berisi kesimpulan dari seluruh tulisan.